

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah Desa Pandan Sari Kecamatan Anjir Pasar

Desa Pandan Sari terletak di Kecamatan Anjir Pasar. Desa ini merupakan satu dari 15 buah desa yang ada di Kecamatan Anjir Pasar.

Batas-batas wilayah Desa Pandan Sari adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Handil Mingkudu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Andaman II
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Anjir
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan

Luas Desa Pandan Sari adalah 375 km² terdiri dari tanah pemukiman lahan pertanian, dan lahan tidur.

2. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Pandan Sari sampai tahun 2010 adalah berjumlah 598 jiwa, dengan perincian jumlah laki-laki 291 orang dan perempuan 307 orang, yang terdiri dari berbagai tingkatan usia mulai dari anak-anak sampai orang tua.

3. Mata Pencaharian

Pekerjaan penduduk Desa Pandan Sari adalah bermacam-macam, sebagian besar adalah petani, dan yang lainnya ada yang berdagang, dan pegawai negeri. Untuk lebih jelasnya perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Banyaknya
1.	Petani	255 orang
2.	Buruh Tani	140 orang
3.	Pedagang	9 orang
4.	Pegawai Negeri	3 orang
Jumlah		407 orang

Jenis pekerjaan penduduk tersebut di atas sesuai dengan keadaan daerahnya karena merupakan daerah dataran rendah maka jumlah petani yang paling besar, baru pedagang, pegawai negeri dan banyak lagi yang lainnya.

4. Taraf Pendidikan

Mengenai taraf pendidikan ini dapat dikatakan masih rendah dilihat dari banyaknya yang tidak tamat SD/ sederajat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Taraf Pendidikan Penduduk

No.	Taraf Pendidikan	Banyaknya
1.	Belum sekolah	45 orang
2.	Tidak pernah sekolah	114 orang
3.	Tidak tamat SD/ sederajat	75 orang
4.	Tamat SD/ sederajat	165 orang
5.	Tamat SLTP/ sederajat	136 orang
6.	Tamat SLTP/ sederajat	56 orang
7.	Perguruan Tinggi	9 orang
Jumlah		598 orang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah penduduk adalah jumlah penduduk tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD lebih banyak. Mengenai sarana pendidikan di Desa Pandan Sari ini terdapat 1 buah SD, serta 1 buah TK (Taman Kanak-kanak).

5. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk Desa Pandan Sari Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala semuanya beragama Islam dan sarana ibadah yang ada di desa tersebut adalah 1 buah mushalla.

B. Penyajian Data

1. Peran Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Anak Usia Pra Sekolah di Desa Pandan Sari

Hal-hal yang diusahakan orang tua dalam membina pendidikan agama anak usia pra sekolah dapat penulis kemukakan sebagaimana hasil penelitian sebagai berikut:

a. Pengajaran Keagamaan Bagi Anak

Berdasarkan hasil jawaban yang telah diberikan oleh responden dari angket yang dibagikan maka dapat diketahui masih kurangnya orang tua yang selalu mengajari anaknya tentang agama di rumah, meskipun ada juga yang kadang-kadang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Pengajaran Agama Pada Anak

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu mengajari	0	0
2.	Kadang-kadang	20	31,74
3.	Tidak pernah	43	68,26
N		63	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengajar tentang agama pada anaknya termasuk kategori rendah sekali, sedangkan orang tua yang menyatakan kadang-kadang mengajarkan

agama pada anaknya termasuk kategori rendah, dan orang tua yang menyatakan tidak pernah mengajarkan agama pada anaknya termasuk kategori tinggi.

b. Penyediaan Waktu Belajar

Untuk mengetahui adanya penyediaan waktu oleh para orang tua, ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Penyediaan Waktu Belajar Bagi Anak

No.	Kategori	F	P
1.	Menyediakan	0	0
2.	Kadang-kadang	22	34,92
3.	Tidak pernah	41	65,07
N		63	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada seorangpun dari orang tua yang menyatakan menyediakan waktu belajar agama bagi anaknya yang termasuk dalam kategori rendah sekali, orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja menyediakan waktu bagi anaknya termasuk dalam kategori rendah, sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah menyediakan waktu belajar untuk anaknya termasuk kategori tinggi.

c. Penyediaan Fasilitas Belajar

Untuk mengetahui adanya penyediaan fasilitas belajar oleh para orang tua, ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Penyediaan Fasilitas Belajar Bagi Anak

No.	Kategori	F	P
1.	Menyediakan	0	0
2.	Kadang-kadang	26	41,26
3.	Tidak pernah	37	52,38
N		63	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya termasuk dalam kategori rendah sekali, dan orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya termasuk kategori cukup, demikian pula para orang tua yang menyatakan tidak pernah menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya termasuk dalam kategori cukup.

d. Motivasi/Dorongan Orang Tua Pada Anak Dalam Belajar

Untuk mengetahui dorongan orang tua ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Memotivasi Orang Tua Kepada Anaknya

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memotivasi	43	68,25
2.	Kadang-kadang	20	31,74
3.	Tidak pernah	0	0
N		63	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada orang tua yang menyatakan memotivasi anaknya untuk belajar termasuk kategori tinggi, orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja memberikan motivasi termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang menyatakan tidak pernah memotivasi anaknya untuk belajar termasuk dalam kategori rendah sekali.

Usaha-usaha tersebut di atas dalam membina pendidikan agama anak dibarengi dengan berbagai aspek nyata seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran dan akhlak/budi pekerti.

a. Shalat

Berdasarkan dari jawaban angket yang diberikan kepada semua responden, maka tampaklah keterlibatan orang tua dalam menyuruh anaknya dalam melaksanakan shalat fardhu, sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Menyuruh Tidaknya Orang Tua Kepada Anak Untuk Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu menyuruh shalat	20	31,74
2.	Kadang-kadang menyuruh shalat	21	33,33
3.	Tidak pernah	22	34,92
N		63	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menyatakan menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat termasuk kategori rendah, dan orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja menyuruh dan tidak pernah menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat keduanya termasuk dalam kategori rendah.

Disamping menyuruh orang tua perlu pula memberikan bimbingan kepada anaknya dalam mengerjakan shalat, untuk lebih jelasnya mengenai bimbingan orang tua kepada anaknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Membimbing Tidaknya Orang Tua Kepada Anak Dalam Mengerjakan Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu membimbing	10	15,87
2.	Kadang-kadang	20	31,74
3.	Tidak pernah membimbing	33	52,38
N		63	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menyatakan membimbing anaknya dalam melaksanakan shalat termasuk dalam kategori rendah sekali, orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja membimbing termasuk dalam kategori rendah, sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah membimbing anaknya dalam melaksanakan shalat termasuk dalam kategori cukup.

Demikian maka peran orang tua dalam membimbing anaknya dalam shalat masih belum terlaksana dengan baik.

Keterlibatan orang tua dalam menyuruh anaknya shalat ditunjukkan dengan mengajak untuk berjamaah baik di mesjid maupun di langgar, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Mengajak Tidaknya Orang Tua Agar Anak Shalat Berjamaah di Mesjid/Langgar

No.	Kategori	F	P
1.	Mengajak	0	0
2.	Kadang-kadang	22	34,92
3.	Tidak pernah	41	65,08
N		63	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada orang tua yang menyatakan mengajak anaknya shalat berjamaah baik di mesjid/langgar termasuk kategori rendah sekali, dan orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja mengajak anaknya shalat berjamaah termasuk kategori rendah, sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah mengajak anaknya shalat berjamaah di mesjid atau di langgar termasuk kategori tinggi.

Disamping shalat berjamaah di mesjid/langgar maka perlu juga diketahui tentang mengajak/tidaknya orang tua untuk shalat berjamaah di rumah. Hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Mengajak Tidaknya Orang Tua Kepada Anak Untuk Shalat Berjamaah di Rumah

No.	Kategori	F	P
1.	Mengajak	4	6,35
2.	Kadang-kadang	22	34,92
3.	Tidak pernah	37	58,73
N		63	100

Tabel di atas menunjukkan ada orang tua menyatakan mengajak anaknya shalat berjamaah di rumah termasuk kategori rendah sekali, orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja mengajak termasuk kategori rendah, sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah mengajak anaknya shalat berjamaah di rumah termasuk kategori cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua hanya kadang-kadang saja mengajak anaknya mengerjakan shalat berjamaah di rumah.

b. Puasa

Selain shalat, orang tua juga menyuruh/membiasakan kepada anaknya berpuasa di bulan Ramadhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Pembiasaan Berpuasa Oleh Orang Tua Kepada Anak

No.	Kategori	F	P
1.	Membiasakan	0	0
2.	Kadang-kadang	30	47,61
3.	Tidak pernah	33	52,39
N		63	100

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tidak ada orang tua yang menyatakan membiasakan anaknya untuk melaksanakan puasa yaitu kategori rendah sekali, orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja membiasakan anaknya untuk berpuasa termasuk kategori cukup, demikian pula orang tua yang menyatakan tidak pernah membiasakan anaknya untuk berpuasa juga termasuk kategori cukup.

c. Membaca Al-Quran

Setelah shalat dan puasa akan dikemukakan mengenai peran orang tua dalam mengajar anaknya membaca Al-Quran. Untuk hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Mengajari Tidaknya Orang Tua Kepada Anaknya Untuk
Mengaji Al-Quran

No.	Kategori	F	P
1.	Mengajari	0	0
2.	Kadang-kadang	20	31,74
3.	Tidak pernah	43	68,28
N		63	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada orang tua yang menyatakan selalu mengajari anaknya dalam membaca Al-Quran termasuk dalam kategori rendah sekali, dan orang tua yang menyatakan kadang-kadang mengajari anaknya membaca Al-Quran termasuk kategori rendah, sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah mengajari anaknya membaca Al-Quran termasuk dalam kategori tinggi.

d. Akhlak/Budi Pekerti

Akhlak/budi pekerti juga tidak kalah pentingnya untuk diberikan kepada anak. Orang tua berusaha menanamkan sifat-sifat yang baik. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari orang tua sendiri, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Ada Tidaknya Orang Tua Mendidik Anaknya Tentang Akhlak Yang Baik

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu mendidik	63	100
2.	Kadang-kadang	0	0
3.	Tidak pernah	0	0
N		63	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua orang tua menyatakan selalu berusaha memberikan pendidikan akhlak yang baik terhadap anaknya yaitu termasuk dalam kategori tinggi sekali, tidak ada orang tua yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah memberikan pendidikan tentang akhlak yang baik kepada anaknya termasuk dalam kategori rendah sekali.

Kemudian dalam hal ini pembiasaan kepada anak agar membiasakan mengucapkan salam, mengucapkan basmalah dan hamdalah dalam hal-hal tertentu. Sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Pembiasaan Oleh Orang Tua Kepada Anak Agar Mengucapkan Salam, Basmalah dan Hamdalah

No.	Kategori	F	P
1.	Membiasakan	0	0
2.	Kadang-kadang	23	36,50
3.	Tidak pernah	40	63,49
N		63	100

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tidak ada orang tua yang menyatakan selalu membiasakan anaknya untuk mengucapkan basmalah, hamdalah dan salam yaitu termasuk kategori rendah sekali, orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja membiasakan anaknya termasuk kategori rendah, sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam, basmalah dan hamdalah termasuk kategori tinggi.

Kemudian lagi tentang orang tua yang mengajarkan kepada anaknya tentang doa seperti akan makan atau sesudahnya, sebelum tidur dan sesudahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Mengajari Tidaknya Orang Tua Kepada Anak Tentang Doa-Doa (Doa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan yang baik)

No.	Kategori	F	P
1.	Mengajari	15	23,80
2.	Kadang-kadang	38	60,31
3.	Tidak pernah	10	15,87
N		63	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan selalu mengajari anaknya tentang doa-doa termasuk dalam kategori rendah, orang tua yang menyatakan kadang-kadang mengajari anaknya tentang doa-doa termasuk kategori cukup, sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah mengajari anaknya tentang doa-doa kategori rendah sekali.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Anak Usia Pra Sekolah di Desa Pandan Sari Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala

Dalam melaksanakan usaha-usaha tersebut di atas tentunya orang tua tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut seperti pendidikan/pengetahuan agama orang tua, tingkat

ekonomi, serta waktu dan lingkungan sosial. Lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Pendidikan/pengetahuan Agama Orang Tua

Sebelum mengetahui latar belakang pendidikan agama orang tua perlu juga diketahui sampai dimana pendidikan jalur sekolah yang pernah ditempuh orang tua (pendidikan terakhir yang dicapai), dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Pendidikan Terakhir yang Ditempuh Orang Tua

No.	Kategori	F	P
1.	Lulus SD/ sederajat	21	33,33
2.	Lulus SMP/ sederajat	23	36,50
3.	Lulus SMA/ sederajat	19	30,15
4.	Lulus Perguruan Tinggi	0	0
N		63	100

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir orang tua yang pernah mereka tempuh yaitu orang tua yang menyatakan pendidikan mereka sampai tingkat SD/ sederajat termasuk dalam kategori rendah, orang tua yang menyatakan sampai tingkat SMP/ sederajat juga termasuk dalam kategori rendah, demikian pula orang tua yang menyatakan berpendidikan akhir SMU/ sederajat juga termasuk dalam kategori rendah, sedangkan untuk kategori jawaban

pendidikan terakhir perguruan tinggi tidak ada seorangpun atau kategori rendah sekali.

Kemudian lagi perlu juga diketahui apakah pernah atau orang tua belajar pengetahuan agama kepada guru dan ulama, lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Pernah Tidaknya Oleh Orang Tua Belajar Ilmu Agama

No.	Kategori	F	P
1.	Pernah belajar	63	100
2.	Tidak pernah belajar	0	0
N		63	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh orang tua menyatakan pernah belajar ilmu agama dengan guru dan ulama yaitu termasuk dalam kategori tinggi sekali, sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah belajar pengetahuan agama dengan guru dan ulama tidak ada seorangpun atau termasuk dalam kategori rendah sekali.

Walaupun semua orang tua menyatakan pernah belajar namun dari segi waktunya berbeda-beda, untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18 Lamanya Orang Tua Belajar Ilmu Agama

No.	Kategori	F	P
1.	Sekitar 1 tahun	20	31,74
2.	Lebih dari 1 tahun	28	44,44
3.	Waktu di sekolah	15	23,80
N		63	100

Tabel di atas menunjukkan tentang lamanya orang tua belajar ilmu agama, orang tua yang menyatakan bahwa mereka belajar ilmu agama sekitar satu tahun lamanya termasuk dalam kategori rendah, orang tua yang menyatakan belajar ilmu agama lebih dari 1 tahun termasuk dalam kategori cukup, sedangkan orang tua yang menyatakan belajar ilmu agama selama pendidikan di sekolah formal termasuk dalam kategori rendah.

Dengan demikian maka lamanya waktu belajar agama orang tua bervariasi dalam artian sesuai dengan keadaan dan kemampuan mereka. Data di atas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para responden.

b. Waktu yang tersedia

Untuk mengetahui mengenai waktu bagi orang tua nampaknya banyak dari orang tua menyatakan selalu bertemu/berkumpul dengan anak-anak di rumah, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Sering Tidaknya Orang Tua Berkumpul dengan anak di Rumah

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu berkumpul	33	52,38
2.	Kadang-kadang	30	47,61
3.	Tidak pernah	0	0
N		63	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang menyatakan bahwa mereka sering berkumpul dengan anaknya di rumah termasuk dalam kategori cukup, dan orang tua yang menyatakan kadang-kadang berkumpul dengan anaknya di rumah juga termasuk dalam kategori cukup, sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah berkumpul dengan anaknya di rumah termasuk kategori rendah sekali.

Memang pada dasarnya orang tua selalu berkumpul, namun waktunya saja berkumpul yang membedakan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20 Lamanya Waktu Berkumpul Dengan Anak-Anak

No.	Kategori	F	P
1.	Kurang dari 4 jam	29	30,15
2.	Sekitar 4 sampai 8 jam	21	33,33
3.	Lebih dari 8 jam	23	36,50
N		63	100

Dari tabel di atas dapat diketahui berapa lamanya waktu berkumpul orang tua dengan anak-anak mereka di rumah. Orang tua yang menyatakan lamanya berkumpul dengan anak-anak mereka di rumah kurang dari 4 jam termasuk dalam kategori rendah, dan orang tua yang menyatakan lamanya berkumpul dengan anak-anak mereka di rumah sekitar 4 sampai 8 jam termasuk dalam kategori rendah, demikian pula orang tua yang menyatakan berkumpul dengan anaknya di rumah lebih dari 8 jam juga termasuk dalam kategori rendah.

Dengan demikian semua orang tua mempunyai waktu berkumpul dengan anak-anak mereka di rumah.

Walaupun orang tua mempunyai waktu berkumpul dengan anak-anak, namun mereka masih beralasan bahwa waktu atau kesibukan yang menjadi kendala, sebagaimana pernyataan mereka pada tabel berikut ini:

Tabel 4.21 Yang Bisa Menjadi Kendala Orang Tua Dalam Memberikan Pengetahuan Pada Anak

No.	Kategori	F	P
1.	Sibuk tidak ada waktu	51	80,96
2.	Anak tiddak mau	0	0
3.	Awam dalam pendidikan	12	19,04
N		63	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang menjadi kendala orang tua dalam memberikan pengetahuan kepada anak, yaitu orang tua yang menyatakan terlalu sibuk dan tidak ada waktu untuk memberikan pengetahuan kepada anak mereka termasuk dalam kategori tinggi, orang tua yang menyatakan anaknya yang tidak mau diberikan pengetahuan agama tidak ada seorangpun yaitu termasuk kategori rendah sekali, sedangkan orang tua yang menyatakan awam dalam mendidik anak mereka termasuk dalam kategori rendah sekali.

Dengan demikian orang tua tidak bisa semuanya mampu berperan dalam memberikan peran penting dalam pendidikan agama untuk anak di rumah karena terkendala dengan kesibukan dan ketidakadaan waktu serta awam dalam mendidika anak.

c. Tingkat Ekonomi Orang Tua/Pekerjaan

Sebagian besar orang tua anak menyatakan bahwa mereka bekerja sebagai petani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Jenis Pekerjaan Orang Tua

No.	Kategori	F	P
1.	Petani	62	98,41
2.	Pegawai Negeri	0	0
3.	Pedagang	1	1,59
N		63	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui tentang pekerjaan orang tua yang menyatakan mereka sebagai petani termasuk kategori tinggi sekali, dan orang tua yang menyatakan pekerjaan mereka sebagai pegawai negeri termasuk kategori rendah sekali, dan orang tua yang menyatakan bekerja sebagai pedagang juga termasuk kategori rendah sekali.

Untuk mengetahui penghasilan dari orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Penghasilan Orang Tua Setiap Bulan

No.	Kategori	F	P
1.	50.000,- sampai 100.000,-	13	20,63
2.	100.000,- sampai 500.000,-	40	63,49
3.	500.000,- ke atas	10	15,87
N		63	100

Dari tabel di atas dapat diketahui banyaknya penghasilan orang tua, yang menyatakan berpenghasilan 50.000,- sampai 100.000,- setiap bulan termasuk kategori rendah sekali, orang tua yang menyatakan berpenghasilan 100.000,- sampai 500.000,- perbulan termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan orang tua yang menyatakan berpenghasilan 500.000,- ke atas dalam setiap bulannya kategori rendah sekali.

Dengan demikian penghasilan orang tua dapat dikatakan cukup mapan dalam menunjang pendidikan agama anak.

d. Lingkungan Sosial Keagamaan

Dari segi lingkungan yang perlu terlebih dahulu diketahui mengenai ada tidaknya di lingkungan mereka sarana/tempat ibadah seperti mesjid dan langgar.

Dari keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh orang tua menyatakan ada tempat ibadah di desa Pandan Sari Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala yaitu termasuk dalam kategori tinggi sekali. Karena semuanya menyatakan demikian.

Dari data yang diperoleh bahwa di desa Pandan Sari terdapat satu buah mushalla yang terletak di RT.02. Semua kegiatan keagamaan seperti peringatan hari-hari besar agama, yasinan, majelis ta'lim dilaksanakan di mushalla tersebut.

Kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya adalah mushalla tersebut juga digunakan sebagai sarana atau wadah musyawarah masyarakat setempat untuk berbagai kegiatan sosial kemaslahatan seperti rapat desa misalnya membicarakan masalah-masalah untuk kemajuan desa misalnya pembentukan ketua kelompok tani, ketua handil, ketua RT dan sebagainya.

- e. Ada tidaknya kegiatan keagamaan seperti yasinan, PHBI, dan ceramah agama.

Diketahui bahwa seluruh orang tua menyatakan kegiatan keagamaan sudah ada dilaksanakan di setiap lingkungan seperti yasinan, ceramah agama dan peringatan hari-hari besar islam termasuk dalam kategori tinggi sekali dan tidak ada orang tua yang menyatakan di lingkungan mereka tidak ada kegiatan keagamaan yaitu termasuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian maka kegiatan keagamaan di daerah tersebut sudah terlaksana dengan baik sekali guna melakukan pembinaan terhadap warga masyarakat di lingkungan tersebut.

Demikianlah gambaran fungsi mushalla di desa Pandan sari selain digunakan sebagai sarana ibadah juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial masyarakat.

C. Analisis Data

1. Peran Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Anak Usia Pra Sekolah di Desa Pandan Sari

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada pembahasan terdahulu maka akan dikemukakan analisis sebagai berikut:

a. Pengajaran Keagamaan

Pada tabel 4.3 diketahui peran orang tua masih termasuk kategori rendah sekali di dalam memberikan pengajaran keagamaan kepada anak yaitu 0 %, meskipun ada yang kadang-kadang namun kategori rendah yaitu 31,74 % dan yang mengatakan tidak pernah mengajarkan agama 68,26 % dengan kategori tinggi. Kurangnya peran orang tua ini karena mereka masih kurang menyadari pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak sejak usia dini.

b. Penyediaan Waktu Belajar

Dalam penyediaan waktu bagi anak-anaknya sangatlah penting untuk diperhatikan orang tua. Karena walaupun keadaannya sibuk haruslah tetap disediakan waktu bagi anak. Ini tergantung pada orang tua dalam memanfaatkan waktu. Dalam menyediakan waktu belajar ini nampaknya masih rendah sekali yaitu 0 % sebagaimana tabel 4.4, yang kadang-kadang menyediakan waktu namun masih kategori rendah yaitu 34,92 % dan tidak pernah menyediakan 65,07 % dengan kategori tinggi.

c. Pemberian Motivasi/dorongan belajar

Motivasi/dorongan dari orang tua sangat bermanfaat sekali bagi anak. Karena adanya dorongan akan lebih menambah gairah dan giatnya anak dalam belajar. Orang tua harus pandai dan tepat dalam memotivasi anak. Untuk hal ini dari segi motivasi orang

tua menunjukkan kategori rendah yaitu 0 %, ada juga kadang-kadang memberikan motivasi kepada anak termasuk pada kategori rendah yaitu 31,74 %. Dan yang menyatakan tidak pernah memotivasi 68,25 % dengan kategori tinggi sebagaimana terdapat pada tabel 4.6.

Selanjutnya dikemukakan peran orang tua dalam membina pendidikan agama yang berhubungan dengan shalat, puasa, membaca Al-Quran dan akhlak/budi pekerti.

a. Shalat

Selanjutnya dikemukakan peran orang tua untuk menyuruh anaknya shalat masih kurang, yaitu hanya 31,74 % dengan kategori rendah. Dan yang menyatakan kadang-kadang saja menyuruh anaknya shalat yaitu 31,74 % termasuk kategori rendah. Sedangkan yang menyatakan tidak pernah menyuruh 34,92 % dengan kategori rendah sebagaimana terdapat pada tabel 4.7.

Orang tua yang mempunyai pengetahuan agama yang cukup dalam arti tahu seluk beluk shalat, mereka seharusnya tidak hanya menyuruh begitu saja tanpa memberikan bimbingan dan arahan, itulah idealnya. Sehingga anak dalam mengerjakan shalat betul-betul mengetahui bacaan maupun kaifiat pelaksanaan shalat. Dalam memberikan bimbingan ini peran orang tua masih kurang. Yang menyatakan selalu membimbing shalat 15,87 %, dan kadang-kadang 31,74 % dengan kategori rendah dan tidak pernah

membimbing 52,38 % dengan kategori sedang, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

Aktivitas shalat yang baik adalah apabila dilaksanakan sesuai dengan ajaran islam dan untuk mendapat ganjaran yang besar adalah dilakukan dengan berjamaah di mesjid/langgar maupun di rumah. Nampaknya orang tua yang menyatakan selalu mengajak anaknya untuk shalat berjamaah di mesjid/langgar masih termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 0 %. Dan yang kadang-kadang saja mengajak anaknya shalat berjamaah di mesjid/langgar yaitu 34,92 % dengan kategori rendah dan tidak pernah mengajak 65,08 % dengan kategori tinggi sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.9.

Adapun orang tua yang mengajak anaknya untuk shalat berjamaah di rumah masih kurang, yang selalu mengajak termasuk kategori rendah sekali yaitu 6,35 %. Dan yang kadang-kadang saja mengajak anaknya shalat berjamaah di rumah termasuk kategori rendah yaitu 34,92 % bahkan ada yang tidak pernah mengajak berjamaah di rumah yaitu 58,73 % lihat tabel 4.10.

b. Puasa

Setelah shalat, yang tidak kalah pentingnya adalah puasa, kepedulian orang tua sangat diutamakan untuk membiasakan/melatih anaknya berpuasa. Peran para orang tua

dalam hal ini masih kurang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.11. Bahwa orang tua yang menyatakan selalu membiasakan termasuk kategori rendah sekali yaitu 0 %, dan yang menyatakan kadang-kadang membiasakan 47,61 % dengan kategori sedang dan yang tidak pernah sebanyak 52,39 % dengan kategori sedang.

c. Membaca Al-Quran

Mengenai membaca Al-Quran adalah juga merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mengajari anaknya. Kalau dilihat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa orang tua masih kurang dalam hal mengajari anaknya membaca Al-Quran, yaitu yang menyatakan selalu mengajari 0 % dengan kategori rendah sekali dan yang kadang-kadang mengajari 31,74 % dengan kategori rendah dan bahkan ada yang tidak pernah yaitu 68,28 % dengan kategori tinggi.

d. Akhlak/Budi Pekerti

Akhlak/budi pekerti juga penting ditanamkan kepada anak sejak kecil. Orang tua harus memberikan contoh yang baik, karena dari orang tualah anak dapat mengetahui dan melihat secara langsung hal-hal yang jelek atau baik akan mereka ikuti, ini memang sangat mempengaruhi dan akan membentuk pribadi anak. Kelihatannya dalam mendidik anaknya dengan akhlak semua orang

tua menyatakan memberikan pendidikan akhlak, sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.13.

Kemudian lagi orang tua tidak lupa untuk membiasakan kepada anaknya dengan ucapan-ucapan penghormatan dalam hal-hal tertentu, seperti ucapan salam, basmalah dan hamdalah. Orang yang menyatakan selalu membiasakan 0 % dengan kategori rendah sekali dan yang kadang-kadang membiasakan 36,50 % dengan kategori rendah dan 63,49 % yang menyatakan tidak pernah termasuk dalam kategori tinggi sebagaimana terdapat pada tabel 4.14.

Begitu juga halnya dengan doa-doa sebelum makan dan sesudahnya, sebelum tidur atau sesudah bangun tidur yaitu 23,80 %. Untuk ini orang tua kurang mengajari, sedangkan yang lainnya menyatakan hanya kadang-kadang mengajar yaitu 60,31 % dan ada orang tua yang menyatakan tidak pernah sama sekali yaitu 15,87 %, ini dapat dilihat pada tabel 4.15.

Dengan demikian pendidikan oleh orang tua terhadap anaknya tentang doa masih dituntut untuk ditingkatkan agar anak terbiasa dalam memulai pekerjaan dengan mengucapkan basmalah dan mengakhirinya mengucapkan hamdalah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Anak Usia Pra Sekolah di Desa Pandan Sari

Dalam menentukan berhasil atau tidaknya sesuatu tentunya tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula dalam hal peran orang tua ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pendidikan dan pengetahuan agama yang dimiliki, waktu yang tersedia, tingkat ekonomi dan faktor lingkungan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana dikemukakan di bawah ini:

a. Pendidikan/Pengetahuan Agama Orang Tua

Orang tua yang berpendidikan agama yang cukup tentunya akan memberikan semaksimal mungkin pengetahuannya kepada anak-anak. Pengetahuan orang tua penting sekali untuk diketahui pada tabel 4.16 terlihat bahwa pendidikan terakhir yang dicapai adalah tamat SMP/ sederajat yaitu 36,50 % kategori rendah. Dan yang lulus SD 33,33 % dengan kategori rendah, lulus SMA 30,15 % dengan kategori rendah pula dan yang lulus perguruan tinggi 0 % dengan kategori rendah sekali.

Orang tua yang mempunyai pengetahuan agama tentunya pernah belajar baik di sekolah atau di luar sekolah seperti belajar dengan pernyataan orang tua dalam hal ini ulama yang di kampung-kampung pernah belajar kategori tinggi sekali yaitu 100 % sedangkan yang menyatakan tidak pernah belajar ada yang tidak pernah belajar.

Pernyataan pernah belajar itu nampaknya dalam waktu yang berbeda-beda lamanya. Ada yang menyatakan lebih dari satu tahun yaitu 44,44 % ada yang menyatakan sekitar satu tahun yaitu 31,74 % dan yang menyatakan hanya waktu di sekolah saja yaitu 23,80 %. Walaupun berbeda-beda namun yang penting adalah orang tua punya pengetahuan untuk diberikan kepada anak-anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sebagaimana pada tabel 4.18.

b. Faktor Waktu yang Tersedia

Waktu sangat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anaknya. Sebenarnya bagi orang tua yang pandai mengatur waktu bagaimanapun sibuknya masih tetap bisa menyediakan waktu untuk anak. Pemanfaatan waktu itulah yang terpenting. Nampaknya orang tua yang mengatakan selalu berkumpul dengan anaknya di rumah yaitu 52,38 % dan termasuk kategori cukup. Dan yang menyatakan kadang-kadang berkumpul 47,61 % dengan kategori sedang. Dan yang menyatakan tidak pernah 0 % dengan kategori rendah sekali, lihat tabel 4.19.

Waktu berkumpulnya pun berbeda-beda ada yang lebih dari 8 jam yaitu 36,50 % sekitar 4 sampai 8 jam yaitu 33,33 % bahkan ada yang menyatakan kurang dari 4 jam yaitu 30,15 % lihat tabel 4.20.

Namun dari pernyataan orang tua bahwa yang bisa menghambat/mempengaruhi adalah faktor waktu/kesibukan. Seperti ada yang bekerja seharian, kalau malah kelelahan sehingga tidak ada

waktu untuk mendidik anak. Maka kecermatan orang tua dalam mempergunakan waktu yang penting. Orang tua yang menyatakan sibuk tidak ada waktu 80,96 % dengan kategori tinggi sekali dan anak tidak mau diberikan pengajaran agama tidak ada seorangpun dan yang awam atau kurang pengetahuan dalam mendidik 15,04 % dengan kategori rendah sekali, lihat pada tabel 4.21.

c. Tingkat Ekonomi/pekerjaan orang tua

Dari pernyataan jawaban orang tua nampaknya pekerjaan mereka berbeda-beda, sebagai petani yaitu 98,41 %, pegawai negeri 0 % dan sebagai pedagang yaitu 15,88 %. Jenis pekerjaan akan berpengaruh pada tingkat penghasilan/ekonomi tentunya akan berpengaruh pada pendidikan.

Dari semua responden dilihat dari penghasilannyapun berbeda-beda. Ada yang berpenghasilan dalam sebulan 50.000,- sampai 100.000,- ke atas yaitu 20,63 % dan ada yang berpenghasilan 100.000,- sampai 500.000,- yaitu 63,49 % serta ada juga yang berpenghasilan 500.000,- ke atas dalam sebulan yaitu 15,87 %, lihat tabel 4.23.

d. Lingkungan Sosial Keagamaan

Lingkungan tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi orang tua dalam membina pendidikan adalah anaknya. Seperti ada tidaknya

sarana ibadah, kegiatan keagamaan yang berpengaruh bagi lingkungan itu sendiri.

Hubungan dengan sarana ibadah seperti mesjid/langgar kelihatannya sudah terpenuhi dalam artian pada tiap lingkungan sudah ada tempat ibadah maupun kegiatan keagamaan sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.24.

Untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti yasinan dan ceramah agama juga peringatan hari-hari besar Islam yaitu 100 % termasuk kategori tinggi sekali. Kegiatan ini dilaksanakan oleh setiap lingkungan RT sebagaimana terlihat pada tabel 4.25. Dengan seringnya orang tua melaksanakan kegiatan keagamaan maka tentunya akan berpengaruh pada pendidikan agama anak dengan bertambahnya pengetahuan yang diperoleh dari majelis taklim/pengajian.